BAB II

BONEK DAN SOLIDARITAS SOSIAL - EMILE DURKHEIM

A. Bonek dan Solidaritas Sosial

1. Bonek

Jika kita mendengar kata Bonek tentu akan banyak artikulasi dalam pikiran kita tentang kata "Bonek", sebuah kata yang merujuk pada komunitas suporter Persebaya Surabaya, salah satu klub legendaris di Indonesia. Untuk lebih memberi wawasan kepada kita apa dari Bonek itu sendiri di bawah ini akan dikupas sejarah bonek dan perkembangannya.

a. Sejarah Bonek

Bonek adalah suporter pertama yang beratribut pada tahun 1986/1987 waktu Persebaya kalah dari PSIS. Kaos ijo, topi ijo dan slayer yang satu paket dengan tret...tret...tret.[1]

Berbicara *Bonek*, pasti tidak bisa lepas dari Persebaya. Klub ini didirikan oleh Paijo dan M. Pamoedji pada tanggal 18 Juni 1927 dengan nama awal *Soerabaiasche Indonesiche Voetbal Bond* (SIVB). Penggunaan kata Indonesisch ini menunjukan semangat nasionalisme arek-arek Surabaya, bahkan setahun sebelum sumpah pemuda dikumandangkan. Semangat nasionalisme ini kemudian

[1] Fajar Junaedi, *BONEK: Komunitas Suporter Pertama dan Terbesar di Indonesia*, (Yogyakarta: Buku Litera, 20120), Hal. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semakin nyata ketika SIVB salah satu pendiri PSSI pada 19 April 1930.

Lalu bagaimana sebenarnya istilah Bonek lahir dan kemudian melekat pada suporter Persebaya kata ”Bonek” tidak hanya berartikulasi sebagai sebuah nama dari komunitas suporter yang mendukung tim sepakbola, kata tersebut juga berartikulasi sebagai semangat dan roh dalam mendukung tim sepak bola. Dalam perkembangannya, Bonek kemudian digeneralisasi oleh media massa untuk menamai kekerasan yang dilakukan oleh suporter sepak bola.

Selama ini kata Bonek dimaknai secara sederhana sebagai *Bondo Nekat.* Sebuah Akronim dari dua kata dalam Bahasa Jawa yaitu “*Bondo*” yang berarti modal dan “*Nekat*” yang dalam bahasa Indonesia bermakna nekat sama dengan maknanya dalam bahasa jawa. Sebagai Akronim, tidak ada yang salah dari akronim ini sehingga generaslisasi yang menyamakan bonek dan holigan terbukti tidaklah tepat.

Bonek acapkali digeneralisasi sebagai suporter sepak bola yang kerab berperilaku agresif, namun sebenarnya Bonek adalah kelompok suporter pertama di Indonesia yang terakomodasi secara rapi untuk memberikan dukungan pada tim yang mereka dukung.

Jika membicarakan kekerasan yang melibatkan suporter sepak bola, Boneklah komunitas yang selalu dirujuk oleh media

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

massa dan publik sebagai komunitas suporter sepak bola yang konon identik kekerasan. Ini sebenarnya sebuah generalisasi yang salah kaprah, karena komunitas suporter sepak bola selain bonek juga tidak luput dari kekerasan yang pernah mereka lakukan.

Awalnya orang-orang yang mendukung Persebaya ini disebut sebagai suporter Persebaya, sebagaimana lazim diberikan pada komunitas suporter sepak bola di masa itu dengan menggunakan kata suporter yang diletakkan pada nama klub. Keberanian dan kenekatan suporter Persebaya dalam mendukung Persebaya yang bertanding ribuan kilo meter jauhnya inilah yang melahirkan istilah Bonek (*Bondo Nekat*).

Bersamaan dengan semakin populernya kata bonek untuk merujuk nama suporter Persebaya, berkembanglah sebuah gambar yang ikonnya itu gambar manusia yang berambut panjang dengan ikat kepala dalam *pose close up* yang sedang berteriak dalam gaya ekspresionis dan kemudian berubah menjadi naturalis.

Jadi dapat kita ambil kesimpulan bahwa Bonek itu tidak asal berdiri atau asal muncul, tapi berawal dari kesamaan hobi, bentuk kecintaan terhadap klub yang didukungnya, kesamaan budaya, dan konteks sosial, dari sanalah munculnya sebuah perkumpulan yang sama-sama mendukung klub tercntanya untuk selalu berprestasi ketika bertanding.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bonek Sebagai Suporter Sepak Bola Tunggal

Sebutan suporter bonek memiliki nama yang sama dengan suporter sepak bola lainnya. Nama juga digunakan sebagai baju bersama di dalam suporter sepak bola Indonesia. Proses terbetuknya sebuah nama dalam suporter sepak bola, kita bisa kupas dengan dua pendekatan sejarah yang membedakannya.

Pendekatan pertama dengan cara kultural, dimana nama pada sebuah suporter muncul dalam tradisi lisan maupun tulisan yang muncul dari interaksi simbolik dan melibatkan anggota dalam komunitas suporter yang bersangkutan. *Bonek* inilah yang menjadi salah satu dari nama suporter dalam pendekatan ini. Kata *Bonek* muncul tanpa ada sebuah skenario, karena bonek diterima sebagai nama suporter Persebaya melalui proses interaksi yang panjang.

Sedangkan pendekatan kedua bermuncul dengan struktural. Pemilihan nama sebuah suporter dilakukan dengan menggunakan *polling* melalui media massa maupun rapat dari anggota komunitas. Umumnya di pendekatan ini akan dilembagakan secara hukum menjadi sebuah nama organisasi yang memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Dan dapat mudah ditemui dalam komunitas suporter wilayah masing-masing kota. Seperti di Jawa Tengah dan Yogyakarta, Slemania, Brajamusti, Panser Biru dan Pasoepati. Organisasi suporter ini memiliki kartu anggota dan struktur kepengurusan keanggotaan yang mengikat, sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suporter yang merasa belum benar-benar mempunyai kartu anggota, dinyatakan bukan organisasi suporter sepak bola tersebut.

Sebagai suporter Bonek yang tidak terpecah-pecah ini, Ada juga kesatuan yang membuat Bonek tetap dalam satu kesatuan para suporter, seperti kesatuan terhadap tim yang didukung dan kesatuan nama suporter dengan simbol.[2]

c. Logo Suporter Bonek

Pada tahun 1980-an, ketika logo *Wong Mangap* dimunculkan oleh Mister Muhtar yang mewakili identitas kedirian *(the self)* dari komunitas suporter sepak bola di Indonesia yang masih terbilang langka. Penggunaan logo bagi klub di masa ini menggunakan nama binatang dengan mitos sejarah yang berkembang di klub bersangkutan. Pemanfaatan logo ini belum begitu berkembang, karena pada masa ini suporter sepak bola di Indonesia masih terbilang tradisional dalam mendukung klubnya.

Selain itu, ada fenomena menarik dimana logo klub yang benar-benar ada gambar binatang adalah logo Persebaya. Sebagaimana tim-tim lain dari kompetisi perserikatan, logo Persebaya mengadopsi kota asalnya yaitu Surabaya yang di dalamnya ada gambar ikan dan buaya yang mengapit Tugu Pahlawan.

[2] Fajar Junaedi, *BONEK: Komunitas Suporter Pertama dan Terbesar di Indonesia*, (Yogyakarta: Buku Litera, 20120), Hal. 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Dekade tahun 1980 ini, Persebaya mendapatkan prestasi keberhasilan menembus final kompetisi Perserikatan pada tahun 1987. Sejak tahun sebelumnya, acapkali suporter bonek semakin menggelora bergairah untuk mendukung Persebaya. Di saat bersamaan itu juga, Jawa Pos di bawah kendali Dahlan Iskan sedang tumbuh berkembang. Manajemen Jawa Pos pun sangat cepat untuk pemberitaan tentang kemenangan yang diraih oleh Persebaya. Karena Persebaya adalah satu-satunya klub perserikatan di Jawa Timur yang memiliki prestasi terbesar.

Untuk melihat bagaimana Manajemen Jawa Pos dalam mengangkat pemberitaan tentang keberhasilan Persebaya, kita dapat menggunakan pemikiran dari Shoemaker dan Resse. Menurut mereka ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemberitaan media. Faktor tersebut adalah kepemilikan media, individu yang bekerja di media, faktor eksternal media dan ideologi media.

Dari semua faktor tersebut jika digunakan untuk melihat Persebaya pada dekade 1980-an ini bisa dijabarkan sebagai berikut. Pemilik Jawa Pos, Dahlan Iskan adalah figur yang sangat peduli dengan perkembangan dunia olah raga, khususnya sepak bola. Dahlan Iskan menemukan Persebaya sebagai klub yang pantas diangkat dalam pemberitaan Jawa Pos dikarenakan representasinya yang memiliki prestasi paling mengkilap.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, sebagaimana meruntut pada Shoemaker dan Resse, individu-individu yang bekerja di media. Terutama jurnalisnya yang memiliki pengaruh atas pembingkaian berita dimana para jurnalis tersebut bekerja. Pada era pertengahan 1980, jurnalis Mister Muhtar yang bekerja di Jawa Pos memiliki dukungan pada Persebaya dan sebagai juru gambar (Desainer), selain itu juga menjadi bagian dari tim yang mengurus *Tret..tret..tret.*

Pada saat Jawa Pos bergerak ke Jakarta dalam kegiatan *Tret..tret..tret,* ada ide dari Dahlan Iskan untuk membuat gambar yang identik dengan Persebaya. Sebagai juru gambar, Mister Muhtar mendapat perintah untuk menjalankan ide ini dengan gambar orang yang bersemangat mendukung Persebaya. Dan memberikan contoh ketika orang berteriak dengan mulut terbuka.

Gambar 2.1

Logo Suporter Bonek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ide inilah kemudian Mister Muhtar memulai menggambar sketsa wajah manusia yang sedang berteriak. Awalnya gambar yang dibuat secara manual tidak menggunakan perangkat lunak computer. Dengan waktu yang pendek karena mengejar momentum *Tret..tret..tret* membuat Mister Muhtar bergerak cepat dalam ide Dahlan Iskan. Gambar orang yang dia buat tidak merujuk pada figur tertentu, namun merujuk pada rakyat, kebanyakan yang akronim.[3]

2. Solidaritas Sosial

a. Definisi Solidaritas Sosial

Istilah solidaritas dalam kamus ilmiah popular diartikan sebagai kesetiakawanan dan perasaan sepenangguangan.[4] Dibawah ini ada beberapa pengertian istilah solidaritas sosial menurut para ahli, yaitu:

1) Paul Jonhson memberikan pengertian bahwa solidaritas sosial menunjuk satu keadaan hubungan antar individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.[5]
2) Lawang dalam Soedijati menguraikan bahwa dasar pengertian solidaritas tetap kita pegang yakni kesatuan, persahabatan,

[3] Ibid., hal 96

[4] Pius Apartanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2008), hal 717

[5] Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klask Moderen*, (Jakara: Gramedia Pustaka, 1994), hal. 181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling percaya yang muncul akibat tanggungjawab bersama dan kepentingan bersama diantara para anggotanya.[6]

3) Pengertian ini selanjutnya lebih diperjelas oleh Durkheim "solidaritas adalah perasaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Kalau orang saling percaya maka mereka akan menjadi satu, menjadi persahabatan, menjadi saling hormat-menghormati, menjadi terdorong untuk bertanggungjawab dan memperhatikan kepentingan sesamanya.[7]

b. Jenis-jenis Solidaritas Sosial

Konsep solidaritas sosial ini dikenal sebagai konsep sentral Emile Durkheim, dimana solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dalam kehidupan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka. Menurut Durkheim, berdasarkan hasilnya, solidaritas dapat dibedakan antara solidaritas positif dan solidaritas negatif. Solidaritas negatif tidak menghasilkan integrasi apapun, dan dengan demikian tidak

[6] Soedijati, Elisabeth, Koes. 1995. *Solidaritas dan Masalah Sosial Kelompok Waria*. (Bandung: UPPM STIE, 1995), hal 12

[7] *Ibid,* hal 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kekhususan, sedangkan solidaritas positif dapat dibedakan berdasarkan ciri-ciri:

1) Mengikat individu pada masyarakat secara langsung tanpa perantara. Pada solidaritas positif yang lainnya, individu tergantung dari masyarakat, karena individu tergantung dari bagian-bagian yang membentuk masyarakat tersebut.
2) Suatu sistem fungsi-funagsi yang berbeda dan khusus, yang menyatukan hubungan-hubungan yang tetap, walaupun sebenarnya kedua masyarakat tersebut hanyalah satu saja.
3) Ciri-ciri tipe kolektif tersebut adalah individu merupakan bagian dari masyarakat yang tidak terpisahkan, tetapi berbeda peranan dan fungsinya dalam masyarakat, tetapi tetap dalam satu kesatuan.

c. Konsep Solidaritas Sosial Menurut Islam

Islam sangat berkeinginan untuk membangun masyarakat kuat dan mampu menghadapi berbagai tantangan dan beragam krisis. Yaitu masyarakat berperadaban tinggi, orang kuat menyayangi orang lemah, orang kaya mengasihi orang fakir, dan orang mampu memberi kepada orang yang membutuhkan. Islam juga berkeinginan untuk membangun masyarakat berakhlak, berdekatan, saling mencintai dan tolong menolong dalam kebaikan dan melakukan yang ma‟ruf. Dari sinilah, Islam datang dengan membawa *manhaj* yang mencengangkan dalam membangun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh masyarakat, dan menjadikan setiap individu di dalamnya saling bekerja sama dengan orang lain dalam kebaikan dan menolong saat membutuhkan ataupun keadaan darurat.[8]

Sesungguhnya nilai solidaritas antar manusia dan perangai membantu orang yang menderita merupakan hal yang menjadi pilar berdirinya masyarakat muslim. Itulah nilai-nilai humanis dan sosial yang tinggi. Tentunya Islam sudah mengaplikasikan nilai-nilai ini dalam ranah realitas sejak jauh hari.

B. Teori Solidaritas Sosial Emil Durkheim

Pada tahun 1858 di Prancis, tepatnya di kota Epinal, lahirlah dari seorang keluarga Yahudi, Emile Durkheim. Ayahnya adalah seorang rabi, juga kakeknya. Durkheim, sejak kecil sudah mengikuti, dan membiasakan diri untuk mengikuti tradisi keluarganya, menjadi seorang rabi, namun ia menyimpang dari kebiasaan ini. Mungkin karena suatu pengalaman mistik ia masuk agama Katolik. Dia juga kemudian meninggalkan Katoliknya dan menjadi seorang yang tidak mau tahu tentang agama (*agnostik*) . masalah dasar dan perhatian terhadap masyarakat menjadi studinya selama hidupnya. Dikisahkan bahwa dia sangat mahir dalam ilmu hukum dan filsafat positif.[9]

Perhatiannya terhadap solidarotas dan integrasi, tumbuh dari kesadaran akan berkurangnya pengaruh agama tradisional, yang dapat

---

[8] Raghib As-Sirjani, *Solidaritas Islam Untuk Dunia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hal.23

[9] Yesmil Anwar & Adang, *Pengantar Sosiologi Hukum*, (Bandung: Crasindo, 2008), hal 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merusak dukungan standar moral bersama, yang seharusnya membantu mempersatukan masyarakat pada masa lampau.

Pada abad ke-19, saat Emile Durkheim dewasa, ia dilibatkan dengan problem sosial. Cepatnya pertumbuhan industri, dan terjadinya destruksi masyarakat akibat konflik antar kelompok (antara kelompok Gereja dan Negara), politik anti semit dan tumbuhnya kelompok sosialis, munculnya peristiwa *dreyfus* serta timbulnya unsur sosial baru, menyebabkan timbulnya minat Durkheim untuk mengintegrasikan masyarakat Prancis, dengan isu utama solidaritas sosial.

Pemikiran Durkheim mengenai perubahan sosial memiliki kesamaan dengan pemikiran Khaldun dan Comte. Keduanya memusatkan pada aspek solidaritas sosial serta proses evolusi sosial. Solidaritas menurut Durkheim harus menjadi objek pertama dalam menjelaskan realitas sosial.[10] Sama seperti Spencer, Durkheim juga melihat masyarakat sebagai sebuah organisme biologis. Pemikiran Durkheim didasari pada gejala sosial yang terjadi pada masyarakat Revolusi Industri di Inggris, ia mengamati perubahan sosial dari masyarakat primitif (tradisional) menuju masyarakat industri. Aspek yang menjadi perhatian Durkheim adalah pada pembagian kerja dalam kedua tipe masyarakat tersebut.

Solidaritas sosial merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh sebuah kelompok sosial karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan solidaritas. Kelompok-kelompok sosial sebagai tempat

[10] Nanang Martono, *SOSIOLOGI PERUBAHAN SOSIAL: Prespektif Klasik, Moderen, Posmoderen dan Poskolonial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlangsungnya kehidupan bersama masyarakat akan tetap ada dan bertahan ketika dalam kelompok sosial tersebut terdapat rasa solidaritas diantara anggota-anggotanya.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa solidaritas sosial adalah adanya rasa saling percaya, cita-cita bersama, kesetiakawanan, dan rasa sepenanggungan diantara individu sebagai anggota kelompok karena adanya perasaan emosional dan moral yang dianut bersama.

Solidaritas sosial sesungguhnya mengarah pada keakraban atau kekompakan (*kohesi*) dalam kelompok. Dalam perspektif sosiologi, keakraban hubungan antara kelompok masyarakat itu tidak hanya merupakan alat dalam rangka usaha mencapai atau mewujudkan cita-citanya, akan tetapi justru keakraban hubungan sosial tersebut sekaligus merupakan salah satu tujuan utama dari kehidupan kelompok masyarakat. Keadaan kelompok yang semakin kokoh selanjutnya akan menimbulkan *sense of belongingness* diantara anggotanya.

Solidaritas juga merupakan kesetiakawanan antar anggota kelompok sosial. Terdapatnya solidaritas yang tinggi dalam kelompok tergantung pada kepercayaan setiap anggota akan kemampuan anggota lain untuk melaksanakan tugas dengan baik. Pembagian tugas dalam kelompok sesuai dengan kecakapan masing-masing anggota dengan keadaan tertentu akan memberikan hasil kerja yang baik. Dengan demikian, akan makin tinggi pula solidaritas kelompok dan makin tinggi pula *sense of*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belonging.[11] Lebih lanjut solidaritas sosial merupakan *kohesi* yang ada antara anggota suatu asosiasi, kelompok, kelas sosial atau kasta, dan diantara berbagai pribadi, kelompok maupun kelas-kelas membentuk masyarakat atau bagian-bagiannya.[12]

Solidaritas sosial melahirkan persamaan, saling ketergantungan, dan pengalaman yang sama merupakan unsur pengikat dalam unit-unit kolektif seperti keluarga, kelompok, dan komunitas. Seperti halnya nama Bonek dengan adanya rasa saling percaya, cita-cita bersama, kesetiakawanan, dan rasa sepenanggungan diantara individu sebagai anggota kelompok karena adanya perasaan emosional dan moral yang dianut bersama melahirkan solidaritas yang tinggi dalam menjalin interaksinya.

1. Tipe Solidaritas Sosial Menurut Emile Durkheim

Sumber utama bagi analisis Drurkheim mengenai tipe yang berbeda dengan solidaritas dan sumber-sumber struktur sosial, dapat diperoleh dari bukunya yang berjudul The Devisions of Labor in Society. Buku ini terbit setelah buku pertamanya, yang berjudul *The rules of sociological Method*. Diterbitkan dua tahun sebelumnya. Buku pertama ini mengungkapkan pendahuluan pokok-pokok metodologi.[13] Tujuan dari karya klasik ini adalah menganalisis pengaruh atau fungsi kompleksitas dan spesialisasi pembagian kerja dalam struktur sosial dan perubahan-perubahan yang diakibatkan, dalam bentuk pokok-

[11] Abu Huraerah dan Purwanto, *Dinamika Kelompok Konsep dan Aplikasi*. (Jakarta: Refika Aditama, 2006). hal 7

[12] Soerjono Soekanto, 2010. *Pengantar Sosiologi Kelompok*. (Bandung: Remadja Karya, 2010), hal. 14

[13] Andreas Soeroso, *SOSIOLOGI 1 SMA Kelas X*, (Jandung: Yudhistira, 2008), hal 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pokok solidaritas. Singkatnya, pertumbuhan dalam pembagian kerja meningkatkan suatu perubahan dalam struktur sosail, dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik.[14]

Menurut Durkheim, dalam solidaritas ada konseptual kesadaran bersama yang merupakan hasil kepercayaan, perasaan dari seluruh anggota masyarakat. Mengenai penopang proses perubahan solidaritas, sudah dimulai sejak individu berdampingan dan mengalami hal yang sama. Dengan kata lain, kepribadian individu menyerap kedalam kepribadian kolektif. Ini berarti kesadaran kolektif dapat menutupi kesadaran individu. intinya, *mereka mendominasi kami*. Kesadaran kolektif menyelimuti seluruh kesadaran masyarakat. Kedua kesadaran tersebut mempunyai aspek yang mirip, mempunyai dasar organis yang sama dan terikat satu sama lainnya. Keduanya mempunyai satu entitas, keduanya bekerja dengan solidaritas dan meningkatkan solidaritas. Individu tidak hadir secara nyata sebab kenyataannya kabur oleh kesadaran kolektif.

Berkaitan dengan perkembangan masyarakat, Durkheim melihat bahwa masyarakat berkembang dari masyarakat sederhana menuju masyarakat moderen. Salah satu komponen utama masyarakat yang menjadi perhatian Durkheim dalam memperhatikan perkembangan masyarakat adalah bentuk solidaritas sosialnya. Masyarakat sederhana memiliki bentuk solidaritas sosial yang berbeda dengan bentuk

[14] James Hensin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi Edisi 6 Jilid 1* Alih Bahasa: oleh Kamanto Sunarto, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

solidaritas sosial pada masyarakat moderen. Pembedaan antara solidaritas mekanik dan organik merupakan salah satu sumbangan Durkheim yang paling terkenal. Jadi berdasarkan bentuknya, solidaritas sosial masyarakat dibedakan menjadi dua tipe yaitu solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik.

a. Solidaritas Mekanik

Dalam masyarakat, manusia hidup bersama dan berinteraksi, sehingga timbul rasa kebersamaan diantara mereka. Rasa kebersamaan yang timbul dalam masyarakat selanjutnya akan menimbulkan perasaan kolektif. Kondisi seperti ini biasanya dijumpai pada masyarakat yang masih sederhana. Belum ada pembagian kerja yang berarti, artinya apa yang dapat dilakukan oleh seorang anggota masyarakat biasanya juga dapat dilakukan oleh anggota masyarakat yang lainnya. Belum terdapat saling ketergantungan diantara kelompok yang berbeda karena masing-masing kelompok dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.

Menurut Durkheim, solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif‟‟ bersama (*collective consciousness/conscience*), yang menunjuk pada „‟totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu.[15]

[15] Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Moderen*, (Jakara: Gramedia Pustaka, 1994), hal. 183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dimaksud dengan istilah ini ialah bahwa orang-orang yang melakukan tugas yang sama mengembangkan suatu kesadaran bersama, suatu rasa kesamaan yang mempersatukan mereka kedalam suatu kesatuan bersama. Pikirkanlah suatu masyarakat agraria, dimana semua orang terlibat dalam suatu penanaman, pemeliharaan, dan panen. Para anggota ini mempunyai sedemiakian banyak persamaan sehingga mereka tahu apa yang dirasakan orang lain mengenai kehidupan.[16]

Sedangkan menurut Khaldun kelompok mekanik ini disebut sebagai kelompok sosial "badawah", yaitu masyarakat yan tinggal di pedalaman, masyarakat primitif, atau tinggal di daerah gurun. Menurut Khaldun kelompok sosial badawah ini lebih berani dibandingkan dengan masyarakat kota, bahkan solidaritas dimasyarakat badawah lebih tinggi daripada masyarakat kota.[17]

Ikatan utamanya adalah kepercayaan bersama, cita-cita, dan komitmen moral. Oleh karena itu, maka individualitas tidak dapat berkembang dan bahkan terus-menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk komformitas. Ciri khas yang paling penting dari solidaritas mekanik adalah solidaritas didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen, dan sebagainya. Homogenitas semacam ini hanya

---

[16] James Hensin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi Edisi 6 Jilid 1* Alih Bahasa: oleh Kamanto Sunarto, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 102

[17] Nanang Martono, *SOSIOLOGI PERUBAHAN SOSIAL: Prespektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin apabila pembagian kerja atau diferensiasi masih minim atau terbatas.

Bonek juga dengan adanya kepercayaan bersama, cita-cita, dan komitmen moral yang dianutnya membuat kelompok suporter sepak bola ini masih bisa berdiri sampai saat ini. Dan tidak hanya itu dengan kesamaan cita-cita ingin membuat Persebaya menjadi salah satu tim yang ditakuti oleh lawan membuat rasa solidaritas yang tinggi disetiap individunya ketika melakukan dukungan penuh terhadap persebaya.

Solidaritas mekanik juga dicontohkan oleh Emile Durkheim terhadap kelompok masyarakat yang berkumpul atas keinginan bersama dan tujuan yang ingin dicapai bersama dalam satu kelompok masyarakat yang ditulis oleh Jhonson dalam bukunya sebagai berikut:

> Apa yang mempersatukan jama,ah Greja? Apa ikatan sosial yang mengikat individu itu dengan kelompoknya? Tentu bukan karena paksaan fisik, dalam suatu masyarakat bebas dimana ada pemisah antara agama dan negara. Mungkin juga bukan harapan ekonomi, meskipun untuk beberapa orang hal ini mungkin seara tidak langsung sebagai akibat dari kontak sosial yang sudah terjalin. Ikatan umumnya adalah kepercayaan bersama, cita-cita dan komitmen moral. Orang yang memiliki kepercayaan dan cita-cita ini merasa bahwa mereka mestinya bersama-sama karena mereka berpikiran serupa.[18]

[18] Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klask Moderen*, (Jakara: Gramedia Pustaka, 1994), hal. 182

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetunya sesuai contoh di atas yang dapat mempersatukan masyarakat untuk beribadah bukanlah kebutuhan ekonomi, tetapi mereka berkumpul digereja karena adanya kepercayaan bersama, cita-cita bersama dan mereka merasa bahwa seharusnya bersama-sama karena mereka berpikiran serupa dan mempunyai kepercayaan yangsama.

Begitu juga dengan Bonek, perkumpulan ini terjadi bukan karena mereka mempunyai kebutuhan ekonomi yang sama, sudah jelas individu yang terkumpul dalam sebutan Bonek itu ketika ingin mendukung tim kesayangannya yang akan bertanding di lokasi yang jauh dari tempat berkumpulnya Bonek, mereka rela berangkat naik apapun walau dengan modal nekat. Dari sana tampak jelas yang menjadikan perkumpulan Bonek itu ketika mendukung tim kesayangannya, ini didasari akan adanya cita-cita bersama dan berpikiran yang sama yaitu menjadikan tim kesayangannya Persebaya menjadi raja di tanah air dalam dunia sepak bola.

Pada intinya kelompok masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanik adalah bersatu karena merasa semua orang yang ada disekitarnya adalah sama. Yang menjadikan ikatan atau pengikat diantara orang-orang itu adalah karena mereka semua mempunyai cita-cita dan pikiran yang sama dalam mensukseskan tim kesayangannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Solidaritas Organik

Ketika masyarakat menjadi lebih besar, pembagian kerja mereka menjadi lebih tersepesialisasi. Beberapa menambang emas, orang lain berpaling ke perhiasan, sedangkan orang lain lagi menjualnya. Pembagian kerja ini menjadikan orang tergantung satu sama lain, karena pekerjaan tiap orang berkontribusi pada keseluruhannya,

Durkheim menamakan bentuk baru solidaritas yang didasarkan pada kesalingketergantungan ini sebagai solidaritas organik. Untuk melihat mengapa ia mengguakan istilah ini, pikirkanlah bagaimana Anda mengandalkan pengajar Anda untuk menuntun Anda melewati kuliah di Kampus masing-masing. Pada waktu yang sama pengajar Anda pun memerlukan Anda dan mahasiswa lain agar ia mempunyai pekerjaan. Anda dan pengajar Anda adalah laksana organ dalam tubuh yang sama. Meskipun masing-masing melaksanakan tugas yang berbeda, namun Anda berdua saling tergantung.[19] Hal ini juga menciptakan sejenis kesatuan.

Dalam masyarakat ini, perkembangan kemandirian yang diakibatkan oleh perkembangan pembagian kerja menimbulkan kesadaran-kesadaran individual yang lebih mandiri, akan tetapi sekaligus menjadi semakin tergantung satu sama lain, karena

[19] James Hensin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi Edisi 6 Jilid 1* Alih Bahasa: oleh Kamanto Sunarto, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing-masing individu hanya merupakan satu bagian saja dari suatu pembagian pekerjaan sosial. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat dengan solidaritas organis bertahan karena perbedaan yang ada di dalamnya, dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggungjawab yang berbeda-beda. Solidaritas organis merupakan sebuah sistem terpadu yang terdiri atas bagian-bagian yang saling tergantung seperti bagian-bagian suatu organisme biologis. Berbeda dengan solidaritas mekanik yang didasarkan pada kesadaran kolektif maka solidaritas organis didasarkan pada hukum dan akal.

Kesadaran Kolektif dalam masyarakat organik, kesadaran kolektif lebih berperan untuk menumbuhkan solidaritas sosial, memperkuat ikatan yang muncul dari adanya saling ketergantungan fungsional yang semakin bertambah. Pertumbuhan dalam pembagian kerja (solidaritas organis sebagai hasilnya) tidak menyebabkan hilangnya kesadaran kolektif tetapi hanya mengurangi arti penting dari kesadaran kolektif tersebut.

Durkheim menekankan pada pentingnya kesadaran kolektif bersama yang mungkin ada dalam berbagai kelompok pekerjaan dan profesi. Keserupaan dalam kegiatan-kegiatan dan kepentingan pekerjaan memperlihatkan suatu homogenitas internal yang memungkinkan berkembangnya kebiasaan, kepercayaan, perasaan, dan prinsip moral atau kode etik bersama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Evolusi Sosial Kesadaran kolektif yang mendasari solidaritas mekanik paling kuat berkembang pada masyarakat primitif. Kerena pembagian kerja semakin meluas, kesadaran kolektif perlahan-lahan mulai hilang. Tetapi heterogenitas yang semakin bertambah ini tidak menghancurkan solidaritas sosial, sebaliknya semakin membuat individu atau kelompok saling ketergantungan satu sama lain. Meningkatnya secara bertahap saling ketergantungan fungsional dalam berbagai bagian dalam masyarakat ini memberikan alternatif baru untuk kesadaran kolektif sebagai solidaritas sosial.[20]

Solidaritas sosial yang berkembang pada masyarakat–masyarakat kompleks berasal lebih dari kesaling tergantungan daripada dari kesamaan bagian-bagian.[21] Lebih jelasnya, Johnson menguraikan bahwa solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar.[22] Solidaritas itu didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dan pembagian pekerjaan yang memungkinkan dan juga menggairahkan bertambahnya perbedaan dikalangan individu.

Menurut George Ritzer solidaritas organik dipersatukan oleh perbedaan-perbedaan diantara orang-orang, oleh fakta bahwa

---

[20] http://sociologyca.blogspot.co.id/2011/12/sociologyca-6.html

[21] Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial*. (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 185

[22] Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klask Moderen*, (Jakara: Gramedia Pustaka, 1994), hal. 183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semuanya mempunyai tugas-tugas dan tanggungjawab yang berbeda.[23] Munculnya perbedaan-perbedaan dikalangan individu ini merombak kesadaran kolektif itu, yang pada akhirnya menjadi kurang penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan sosial dibandingkan dengan saling ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara relatif lebih otonom sifatnya. Kesadaran kolektif perlahan-lahan mulai hilang. Pekerjan orang lebih terspesialisasi dan tidak sama lagi, merasa dirinya semakin berbeda dalam kepercayaan, pendapat, dan gaya hidup. Pengalaman orang menjadi semakin beragam, demikian pula kepercayaan, sikap, dan kesadaran pada umumnya. Kondisi seperti diatas tidak menghancurkan solidaritas sosial. Sebaliknya, individu dan kelompok dalam masyarakat semakin tergantung kepada pihak lain yang berbeda pekerjaan dan spesialisasi dengannya. Ini semakin diperkuat oleh pernyataan Durkheim, bahwa kuatnya solidaritas organik ditandai oleh pentingnya hukum yang bersifat memulihkan (*restitutif*) daripada yang bersifat mengungkapkan kemarahan kolektif yang dirasakan kuat.[24] Singkatnya, ikatan yang mempersatukan individu pada solidaritas mekanik adalah adanya kesadaran kolektif. Sementara

[23] George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Moderen*, (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal.145

[24] Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klask Moderen*, (Jakara: Gramedia Pustaka, 1994), hal. 184

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada solidaritas organik, heterogenitas dan individualitas semakin tinggi.

Untuk lebih jelasnya mengenai perbandingan antara masyarakat dengan solidaritas mekanik dengan masyarakat dengan solidaritas organik maka diringkas sebagai berikut:

Semua tipe solidariats yang dijelaskan oleh Durkheim itu bisa bernilai posutif dan negatif.

Tabel 2.1

Solidaritas sosial Emile Durkheim

Faktor-Faktor	Mekanik	Organik
Perilaku	Didominasi oleh tradisi	Meningkatkan individualistik spesialisasi
Hukum Moral, -Kontrol sosial	Hukum yang menekan	Pembagian kerja
Struktur Politik	Pertemuan Publik	Individualis, penekanan
Ekonomi	Kerjasama kekayaan masyarakat	Hukum yang berlaku
Agama	Berhala, suku, patriotisme lokal,	Hubungan kontrak antara individu dengan pemerintah
Bunuh diri	Alturistik	Hubungan kontrak dan milik pribadi, monoteisme, egoisme, dan anomik

Tabel 2. 2

Perbedaan Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik

Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
1. Pembagian kerja rendah 2. Kesadaran kolektif kuat 3. Hukum represif dominan 4. Konsensus terhadap polapola normatif penting 5. Individualitas rendah 6. Keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang 7. Secara relatif saling ketergantungan itu rendah	1. Pembagian kerja tinggi 2. Kesadaran kolektif lemah 3. Hukum restitutif dominan 4. Konsensus pada nilai-nilai abstrak dan umum penting 5. Individualitas tinggi 6. Badan-badan kontrol sosial yang menghukum orangorang yang menyimpang 7. Saling ketergantungan yang tinggi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Bersifat primitif atau pedesaan	8. Bersifat industrial perkotaan

Durkheim berpendapat, pada dasarnya masyarakat, sebagai sebuah kesadaran kolektif, mempunyai keberadaan yang independen. Sebagaimana dijelaskan spencer, dia memandang bahwa masyarakat lebih dari sekedar kumpulan bagian-bagian, melainkan merupakan satu kesatuan. Kesatuan yang utuh, yang secara terkondisikan melaksanakan dan mempengaruhi struktur normatifnya. Durkheim lebih menjelaskannya dalam fakta sosial dan menyebutnya sebagai kenyataan, sebagai bukti keberadaan kekuatan norma-norma dan struktur-struktur lembaga yang saling berhubungan.[25]

Sementara kekuatan sosial, menurut Durkheim, didasarkan pada pandangan kolektif, yaitu berbagai bentuk kekuasaan yang bersandar pada struktur-struktur normatif dari kelompok tertentu, selama kontrol itu diterapkan pada anggota-anggota kelompok melalui norma-norma ini. Dalam kenyataannya, secara umum, seluruh aspek struktur sosial, termasuk lembaga-lembaga, bersandar pada sebuah sistem normatif masyarakat. Dia juga berpandangan bahwa evolusi fakta atau norma sosial didasarkan

[25] Nanang Martono, *SOSIOLOGI PERUBAHAN SOSIAL: Prespektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kebutuhan-kebutuhan yang dialami masyarakat. Dalam hal ini, gejala sosial menggambarkan kebutuhan-kebutuhan sosial sebagai sebuah korelasi dari teori Durkheim, yang mendorong para ahli sosiologi untuk mengkaji secara lebih mendalam. Pandangan tersebut juga menjelaskan pendekatan paham fungsionalis struktur yang lebih kontemporer.

Dari tipe solidaritas sosial tersebut diatas, menurut Durkheim, solidaritas mekanik berasal dari golongan masyarakat tradisional, yang pembagian kerjanya dalam masyarakat masih rendah, norma-norma cenderung represif dan masih terdapat kesatuan sosial tingkat tinggi. Sementara itu, tipe solidaritas organik lebih cenderung terdapat pada masyarakat industri, yang memiliki pembagian kerja yang begitu kompleks (tidak sama), memiliki hubungan kontrak yang mengikat dengan perjanjian yang memiliki tingkat integrasi sosial yang rendah. Dalam tipe solidaritas organik ini, upaya kontrol individu lebih rendah atau lemah dan menuju pada suatu keadaan berkurangnya norma-norma dalam masyarakat. Pada tahap seperti ini, penyimpangan sosial tingkat tinggi, seperti bunuh diri, terjadi karena perangkat individu dan struktur sosial menjadi semakin lemah, sehinga keinginan mereka tidak lagi diatur secara tepat.

Asumsi terakhir Durkheim adalah, bahwa kejahatan dan bentuk penyimpangan yang lagi mempunyai fungsi bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat dalam hal penyimpangan, sehingga mendorong perubahan dan perkembangan norma-norma dalam masyarakat.

Semua tipe solidaritas itu menurut Durkheim bisa berdampak positif apabila menghasilkan hal-hal baik yang berguna dan tidak merugikan di masyarakat. Contohnya adalah cerita Andrea Hirata dalam Sang Pemimpi. Aria dan Ikal bertekad mewujudkan mimpinya dengan belajar lebih giat dan semangat bersekolah. Karena rasa solidaritas dan persamaan tekad, keduanya berkomitmen untuk saling mendukung satu sama lain. Bersama-sama mewujudkan mimpinya dengan bersekolah bersama, susah dan senang bersama demi cita-cita. Tokoh ikal dan Arai sebagai sahabat dengan solidaritas yang kuat mengahsilkan nilai positif yang baik untuk keduanya.[26] Solidaritas dikatakan negatif apabila membawa dampak dan nilai negative yang tidak baik bagi masyarakat. Misalnya pada geng motor yang sering meresahkan warga. Rasa persamaan dan kekuatan bersama dirasakan sangat kuat yang membuat geng motor tersebut semakin kompak dan kuat rasa persatuannya sehingga mereka semakin lihai dalam memerankan keburukannya di masyarakat. Apabila salah satu anggota tidak mengikuti aturan yang ada di dalamnya, maka dia dianggap bukan merupakan anggota geng dan akan dikucilkan. Hal tersebut membawa dampak negatif karena akan

[26] https://tutinayati.wordpress.com/2013/03/21/gagasan-integrasi-masyarakat-emile-durkheim-solidaritas-mekanis-dan-solidaritas-organis/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semakin memperkuat keberadaan geng motor yang biasa dengan aksi buruknya di masyarakat. Dengan demikian solidaritas yang dijelaskan oleh Durkheim menunjukkan bahwa dalam masyarakat terdapat adanya suatu tatanan kerjasama baik yang bersifat segmenter maupun non-kolektif yang mempunyai sifat positif dan negatif masing-masing.

Tabel 2.3

Ringkasan tentang Durkheim dapat kita lihat sebagai berikut

Latar belakang	• Keluarga Yahudi • Ahli hukum dan filsafat positif • Tradisi pencerahan • Kekacauan sosial politik prancis
Saran dan Tujuan	Memahami penomena sosial dan pengaruhnya terhadap problem-problem sosial yang berlawanan dengan penjelasan psikologis
Asumsi-Asumsi	• Kesadaran kolektif ada secara keseluruhan • Fakta sosial adalah kenyataan • Penyatuan datang dari persamaan • Kesatuan datang dari pembagian pekerjaan • Kesatuan didasarkan pada pemikiran-pemikiran masyarakat • Faktor sosial menggambarkan kebutuhan-kebutuhan masyarakat • Perubahan dalam penduduk, kepadatan sosial, serta pembagian pekerjaan • Penyimpangan yang berlaku dalam masyarakat
Metodologi	• Fakta sosial adalah suatu yang dapat kita ukur • Tujuan didasarkan kepada faktor materi • Perbandingan • Bukti-bukti melalui berbagai macam orang dalam penelitian
Tipologi Masyarakat	• Solidaritas mekanik • Solidaritas organik
Isu-Isu	• Keberadaan dalam masyarakat klektif • Hubungan dari dampak penduduk • Menggunakan faktor-faktor sosial • Menggambarkan faktor-faktor sosial tersebut
Pemikiran Utama	• Tipe solidaritas • Konsep anomi • Fenomena moral • Fakta sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penggunaan Teori Solidaritas Sosial

Setelah kajian teori telah dijelaskan diatas secara panjang lebar mengenai bonek dan solidarias sosial, penulis memutuskan untuk menggunakan teori solidaritas mekanik Emile Durkheim, karena penulis merasa teori solidaritas mekanik lebih cocok untuk mengkaji solidaritas sosial di suporter Bonek yang berada di Wisma Persebaya Surabaya. Penulis merasa konsep solidaritas yang berasumsi:

> Ada sejumlah ikatan sosial yang bersifat primordial mekanik seperti kekerabataan, kesukuan, dan komunitas. Ikatan-ikatan ini jelas tidak dapat mempersatukan semua anggota suatu masyarakat yang komplek, tetapi merupakan sumber-sumber penting untuk solidaritas kelompok-kelompok inti yang tidak terbilang jumlahnya yang dapat mempersatukan masyarakat seluruhnya.[27]

Selain itu penulis merasa cocok antara suporter bonek dengan solidaritas sosial mekanik yang dicontoh oleh Emile Durkheim terhadap kelompok masyarakat yang berkumpul atas keinginan bersama dan tujuan yang ingin dicapai bersama dalam satu kelompok masyarakat yang ditulis oleh Jahnson sebagai berikut:

> Apa yang mempersatukan jama,ah Greja? Apa ikatan sosial yang mengikat individu itu dengan kelompoknya? Tentu bukan karena paksaan fisik, dalam suatu masyarakat bebas dimana ada pemisah antara agama dan negara. Mungkin juga bukan harapan ekonomi, meskipun untuk beberapa orang hal ini mungkin seara tidak langsung sebagai akibat dari kontak sosial yang sudah terjalin. Ikatan umumnya adalah kepercayaan bersama, cita-cita dan komitmen moral. Orang yang memiliki kepercayaan dan cita-

[27] Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klask Moderen*, (Jakara: Gramedia Pustaka, 1994), hal. 186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cita ini merasa bahwa mereka mestinya bersama-sama karena mereka berpikiran serupa.[28]

Peneliti merasa ini sangat cocok dalam suporter Bonek. Contoh dari solidaritas mekanik juga dapat dilihat pada sebagian perilaku yang diperlihatkan oleh suporter Bonek, mereka memiliki kesamaan dalam iktan emosional untuk mendukung tim Persebaya. Mereka tidak diikat atau dipaksa oleh apapun. Rasa cinta pada nama besar Persebaya yang mebuat hubungan anatara satu individu dengan individu yang lain bertambah kuat dan erat.

Hubungan antar individu itulah yang menciptakan wujud Solidaritas sosial diantara kelompok Bonek. Wujud solidaritas kelompok ini akan lebih terlihat ketika ada satu anggota kelompok ini yang merasa disakiti, mereka akan merasakan sakit juga. Ketika tim Persebaya sedang dilanda masalah seperti yang kita pernah lihat di TV bahwa Persebaya tidak diakui oleh PSSI, bonek ini selalu berjuang mati-matian agar tim kesayangannya itu tetap utuh dan tetap diakui oleh lawan ataupun tetap diakui oleh PSSI.

Dari perilaku yang diperlihatkan oleh suporter bonek itu, tampak jelas yang mempersatukan ikatan solidaritas diantara mereka, bukan atas dasar ekonomi, pekerjaan, atau yang menghasilkan keuangan, tapi atas kesadaran kolektif yang ada disetiap diri mereka. Sama-sama menginginkan agar Persebaya menjadi tim yang kuat dan menjadi

[28] Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klask Moderen*, (Jakara: Gramedia Pustaka, 1994), hal. 182

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juara disetiap laga, menjadikan mereka tetap bersatu dalam memberi semangat dan motivasi bagi kesayangannya itu. Cita-cita bersama dalam mewujudkan Persebaya menjadi tim yang kuat mereka rela menjadi suporter yang selalu datang dan memenuhi stadion dimana Persebaya berlaga. Walau tidak ada upah dan imbalan secara materi yang akan mereka dapatkan ketika menjadi suporter Persebaya, tapi rasa ingin menjadikan timnya itu menjadi yang terkuat mereka rela melakukan apapun tanpa pamrih.

Ini berbeda sekali dengan solidaritas organik yang mendasarkan suatu komunitas bukan karena kesamaan rasa melainkan dikarenakan oleh kebutuhan ekonomi dan kuatnya pembagian kerja dalam setiap anggota. Yang bisa kita contohkan dengan sebuah perusahaan dagang dimana harus ada seseorang manager, sekertaris, bendahara, staf-staf ahli perusahaan dan bagian pemasaran barang. Mereka berkumpul dalam suatu perusahaan bukan karena oleh perasaan bersama, melainkan dikarenakan ada pembagian kerja yang tinggi, dimana seorang manager tidak bisa menggantikan staf-staf perusahaan dan seorang staf ahli perusahaan tidak bisa menggantikan posisi managernya. Model pembagian kerja seperti ini yang menuntut mereka untuk berkumpul setiap hari dan perkumpulan dalam suatu masyarakat yang seperti ini juga dikarenakan imbalan setiap bulan atau gaji.

Sementara Bonek sebagai pendukung Persebaya Surabaya yang ada di Wisma Persebaya Surabaya mereka berkumpul bersama setiap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada permasalahan, atau ketika ada acara syukuran itu atas dasar rasa cintanya terhadap Persebaya. Inilah yang ingin penulis ketahui sebagai bentuk peralihan pikiran yang konon katanya Bonek identik dengan kekerasan. Disini penulis ingin menggali seperti apa rasa solidaritas sosial yang tertanam di suporter Bonek yang ada di Wisma Persebaya Surabaya dan bagaimana bentuk-bentuk solidaritas sosial yang dilakukan oleh suporter Bonek yang ada di Wisma Persebaya Surabaya.

C. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Zainul Hasan tahun 2015, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Program Studi Sosiolgi. Judul skripsinya ialah *Solidaritas Komunitas Waria dan Respon Masyarakat Kelurahan Panjaringansari Kecamatan Rungkut Kota Surabaya*. Dalam skripsi tersebut Zainul mengkaji dua permasalahan yang *pertama* mengenai rasa solidaritas yang terdapat di komunitas waria dan respon masyarakat Kelurahan Panjaringansari Kecamatan Rungkut Kota Surabaya, dan yang *ke dua* mengenai respon masyarakat terhadap acara keagamaan yang diselenggarakan oleh komunitas waria tersebut.

   Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang solidaritas yang ada di sebuah komunitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaannya antara penelitian terdahulu dengan yang akan ditulis oleh peneliti adalah terletak pada komunitasnya itu sendiri. Peneliti terdahulu mengkaji tentang komunitas waria dan penulis mengkaji tentang komunitas bonek.

2. Skripsi yang ditulis oleh Andi Irawan tahun 2011, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Program Studi Sosiologi. Judul skripsinya *Fanatisme Suporter Persebaya (Bonek Sakit Hati) di Kelurahan Pagesangan Kecamatan Jambangan Kota Surabaya*. Dalam skripsi tersebut Andi mengkaji tiga rumusan masalah, yaitu: (1) Bagaimana bentuk fanatisme bonek sakit hati di kelurahan Pagesangan kecamatan Jambangan Kota Surabaya (2) Bagaimana peleburan identitas individu anggota ke dalam identitas kelompok bonek sakit hati di kelurahan Pagesangan kecamatan Jambangan kota Surabaya (3) Bagaimana respon masyarakat terhadap aktivitas bonek sakit hati di kelurahan Pagesangan kecamatan Jambangan kota Surabaya.

   Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang komunitas bonek. Sedangkan perbedaannya terletak pada kajiannya. Penelitian terdahulu mengjai tentang fanatisme yang diperlihatkan oleh komunitas bonek, sedangkan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti mengkaji bentuk solidaritas yang diperlihatkan oleh komunitas bonek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Skripsi yang ditulis oleh Yayuk Retnasari tahun 2012, Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya Program Studi Sosiologi. Judul skripsinya ialah *Solidaritas antara Strata Sosial, di Desa Balong Bendo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan*. Dalam skripsi tersebut Yayuk Retnasari mengkaji dua persoalan yaitu: bagaimana bentuk-bentuk solidaritas antara strata sosial masyarakat Balong Bendo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan. Dan bagaimana kegiatan rutinan yang ada di masyarakat Balong Bendo Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan.

   Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang solidaritas, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya. Penelitian terdahulu mengkaji masyarakat pada umumnya sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis subjeknya sebuah komunitas yang ada di tengah-tengah masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id